



DEDE SUGANDI

Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa

RESUME: Pendidikan nasional merupakan usaha terencana untuk membangun budaya dan karakter bangsa Indonesia. Demikian juga halnya dengan pendidikan geografi. Jadi, pendidikan geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Karena itu, pembelajaran geografi diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik untuk mencintai Tanah Airnya. Tujuan penelitian ini adalah: menganalisis pengetahuan guru geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal); menganalisis langkah-langkah guru geografi SMD3T dalam menanamkan kecintaan terhadap negara Indonesia; dan menganalisis bentuk hambatan dalam proses pembelajaran geografi dalam menanamkan karakter cinta terhadap Tanah Air. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dan sampel berjumlah 19 guru geografi SMD3T dengan menggunakan angket disertai dengan wawancara. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan persentase dan penjelasan kualitatif. Proses pembelajaran geografi menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang SDA (Sumber Daya Alam) pada umumnya baik dan dalam proses pembelajaran geografi perlunya interaksi guru dan peserta didik. Dalam menanamkan karakter perlu ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran geografi terdapat pada kendala media, yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pemahaman geografi.

KATA KUNCI: Pendidikan geografi, cinta Tanah Air, interaksi belajar-mengajar, guru geografi, kendala media, dan pembentukan karakter bangsa.

ABSTRACT: "Teaching Geography as One of the Formation Basis for National Character Building". National education is a conscious effort to build a culture and character of the Indonesian nation. Likewise with the geography education. So, geography education is a science to support the lifelong and boost life. Therefore, teaching and learning geography are directed to develop character students to love to their country. Research objectives are: to analyze the geography teachers' knowledge of SMD3T (Educating Scholars at the Regional Frontier, Outermost, and Disadvantaged)'s program; to analyze measures the SMD3T geography teachers in instilling a love of Indonesia country; and to analyze the form of barriers in the learning process of geography in instilling character love to their country. This research uses descriptive method. Population and sample totaled 19 SMD3T geography teachers using a questionnaire accompanied by interviews. The analysis technique is done by using a percentage and qualitative explanation. The process of learning geography shows that teacher knowledge of NR (Natural Resources) is generally good and in the process of learning the geography needs for interaction of teachers and learners. In instill the character has to be supported by adequate instructional media. Obstacles encountered in the learning process of geography are obstacles related to media that can be used to convey messages of geographical understanding.

KEY WORD: Geography education, love to the country, teaching and learning interaction, media obstacles, geography teacher, and national character building.

About the Author: Dr. Dede Sugandi adalah Dosen Senior di Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademis, penulis dapat dihubungi dengan alamat emel: dedesugandi1958@gmail.com dan dsugandi58@yahoo.com

How to cite this article? Sugandi, Dede. (2015). "Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(2) November, pp.241-252. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (September 18, 2015); Revised (October 28, 2015); and Published (November 30, 2015).

PENDAHULUAN

Keluarnya *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, atau SISDIKNAS, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada Pasal 3 UU (Undang-Undang) ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas RI, 2003).

Jadi, pendidikan nasional merupakan usaha terencana untuk membangun budaya dan karakter bangsa Indonesia. Sesuai dengan *Permendiknas RI (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia) No.3 Tahun 2008*, bahwa “kegiatan inti” merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar). Proses pembelajaran ini untuk membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan di Indonesia (Depdiknas RI, 2008).

Jalaludin (2012) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi (Jalaludin, 2012:2).

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses pencapaian KD tersebut sesuai dengan visi pendidikan nasional, yakni terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan sernua warga

negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan pro-aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Depdiknas RI, 2007).

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di SMA (Sekolah Menengah Atas) secara tersendiri; sedangkan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai bagian dari mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kajian dalam mata pelajaran Geografi dimaksudkan agar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, dapat memahami tentang lingkungan negara dan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; serta (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Kemdiknas RI, 2011:7).

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Proses pembelajaran Geografi perlu mengaitkan dengan keterampilan dan pembiasaan, selain pemahaman konsep. S. Hamidah & S. Palupi (2012) menyatakan bahwa pembelajaran *soft skills* tanggung jawab dan disiplin terintegrasi melalui praktek patiseri telah dapat meningkatkan dan menjaga perilaku tanggung jawab dan disiplin; serta pembelajaran *soft skills* terintegrasi ini terbukti efektif meningkatkan penguasaan tanggung jawab dan disiplin. Pembelajaran dilakukan melalui proses pembiasaan, diikuti dengan ekspresi diri; dan pembelajaran *soft skills* terintegrasi akan lebih efektif, manakala peran dosen juga efektif dalam memberi balikan dan memotivasi secara berkelanjutan selama pembelajaran (Hamidah & Palupi, 2012:151).

Sedangkan Triyanto Puspito Nugroho (2010) menyatakan bahwa ungkapan

“kearifan lokal” merupakan bentuk nilai-nilai profetik, yang dapat membentuk karakter seseorang. Ketika nilai profetik itu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan karakter manusia akan semakin paripurna (Nugroho, 2010:16). Karakter juga berkaitan dengan perilaku. Dalam konteks ini, S. Wening (2012) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan, dengan landasan teori *kondisioning*. Artinya, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh, yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat (Wening, 2012:56).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktek; dan yang penting dalam proses pembelajaran tersebut adalah adanya pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekitar, yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Mata pelajaran Geografi, dengan demikian, ditujukan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, mencintai lingkungan, bangsa, dan negaranya. Karena itu, upaya pendidikan Geografi perlu menanamkan pemahaman kesadaran terhadap bangsa dan negaranya, dengan penanaman sikap dan membentuk karakter peserta didik.

D. Sugandi (2013a) menyatakan bahwa materi pembelajaran Geografi tentang konservasi di SMA (Sekolah Menengah Atas), misalnya, perlu disesuaikan dengan materi konservasi dalam pengolahan lahan. Karena itu, materi pembelajaran Geografi perlu disesuaikan dengan keadaan fisis dan sosial di lingkungan siswa berada, sehingga lingkungan tempat belajar siswa dapat dijadikan sumber belajar (Sugandi, 2013a:259). Artinya, untuk membentuk karakter perlu mengetahui kondisi fisis

dan sosial masyarakat, sehingga akan memudahkan proses pembentukan karakter.

Karakter perlu dibentuk melalui pendidikan. Karena itu, menurut H. Rachmah (2013), pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (Rachmah, 2013:13). Untuk membangun pemahaman perlu dilakukan dari pengalaman-pengalaman, karena pengalaman memberikan bahan mentah untuk membangun pemahaman (Eggen & Kauchak, 2012:59).

Kenyataan antara pelaksanaan pelajaran Geografi di sekolah secara teoritis dengan kenyataan di lapangan secara praktis terjadi ketimpangan. Hal ini disebabkan belum terpadunya proses pembelajaran yang menjadi tujuan daripada pelajaran Geografi. Dalam konteks ini, D. Sugandi (2013a) menyatakan lebih lanjut bahwa:

The topic of environmental conservation integrated into teaching and learning materials is less appropriate, both in terms of content and time allocation. The inappropriate content and time allocation have an impact upon students' lack of understanding of the subject matter (Sugandi, 2013a:193).

Terjemahan:

Topik tentang pelestarian lingkungan kedalam materi pengajaran dan pembelajaran masih kurang sesuai, baik dari segi isi maupun alokasi waktu. Kekurangnya kesesuaian dalam hal isi dan alokasi waktu ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa untuk membentuk pengetahuan, kesadaran sangat penting dalam pembelajaran Geografi dengan memperhatikan kesesuaian antara isi, alokasi waktu, dan proses pembelajaran. Dalam pencapaian visi dan misi pembelajaran Geografi perlu berkaitan dengan peserta didik, proses pembelajaran dalam kelas, prasarana dan sarana,

keteladanan guru dan orang tua, pengelola pendidikan, dan kebijakan pemerintah serta pengawasan dan tanggung jawab dari semua pihak.

Menurut Thomas Lickona (2001), *character education as a program that strives encompass the following: the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality*. Artinya, pendidikan karakter itu berkaitan dengan aspek pemikiran, sikap, dan perilaku. Karena itu, pendidikan karakter bukan sebagai angan-angan dan konsep, melainkan implementasi dalam kehidupan sehari-hari (cf Lickona, 2001; dan Wahab, 2011:69).

M. Budiyanto & I. Machali (2014) juga menyatakan bahwa pembentukan karakter didasari oleh pembelajaran yang harus dilandasi dengan semangat pembebasan, semangat perubahan ke arah yang lebih baik, serta keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologis, yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*), yang semuanya berhak atas pendidikan dan pengetahuan, tanpa membedakan-membedakannya. Metode yang digunakan adalah berbasis pada realitas, menyenangkan, berpusat pada masalah nyata yang dihadapi, serta partisipasi antar-stakeholders (Budiyanto & Machali, 2014:121).

Sedangkan Martadi (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Wahyu (2011) juga menyatakan bahwa dengan pendidikan nilai-nilai di sekolah, pembangunan karakter yang kuat dapat dirintis secara berkelanjutan. Untuk keberhasilan ini masih diperlukan tiga unsur penting lain, yaitu: membangun kultur sekolah yang mampu membangun karakter siswa; kepemimpinan yang berkarakter; dan menjunjung tinggi kebenaran yang hakiki (Wahyu, 2011:148).

Cinta Tanah Air merupakan salah satu bentuk dari nasionalisme. Kecintaan

terhadap Tanah Air perlu dibentuk melalui keperibadian yang memahami kondisi lingkungan sekitar dan negaranya, suku dan bangsanya, serta keanekaragaman budaya yang ada. Dengan memahami keanekaragaman ini akan terbentuk karakter khas, yang membedakan setiap warga negara dengan asal daerah dan lingkungannya.

M. Budiyanto & I. Machali (2014) kembali menyatakan bahwa kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa, mengartikan "karakter" sebagai nilai-nilai yang khas dan baik, seperti: tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan, yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Budiyanto & Machali, 2014:110). Dengan demikian, KD (Kompetensi Dasar) yang dikembangkan dalam pendidikan Geografi juga diperlukan dalam menunjang pembentukan karakter bangsa dan jati diri siswa. Namun, kondisi faktual yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia, oleh banyak pihak, diakui telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter (cf Wahab, 2011; Wahyu, 2011; dan Budiyanto & Machali, 2014).

Degradasi nilai-nilai sebagai inti, atau *core values*, dari pembentukan karakter bangsa tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam atau tingkat akar rumput, tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, golongan terpelajar, para pendidik, dan elite politik, bahkan hingga kepada para pemimpin bangsa dan negara. Persoalan yang muncul di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan akibat perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, kerusakan lingkungan ekologis, kemerosotan rasa cinta Tanah Air, dan sebagainya menjadi topik pembahasan yang hangat, baik di media massa ataupun di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian juga diajukan seperti perlunya peraturan, undang-undang, peningkatan

upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Berdasarkan kebutuhan dan kenyataan di lapangan bahwa setiap individu harus memiliki pandangan dan wawasan tentang lingkungan fisis dan sosial Tanah Airnya. Pengembangan kesadaran melalui pendidikan akan berdampak secara berkelanjutan, dan akan melahirkan masyarakat yang memiliki ketahanan sosial. Negara yang memiliki kemajemukan masyarakat perlu menyamakan persepsi yang dapat membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Andi Suwirta, Didin Saripudin & Aim Abdulkarim eds. (2008) menyatakan pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam komunitas-komunitas suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan tersebut sebagai acuan utama bagi jati diri individu. Selanjutnya, dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya daya tahan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik. Artinya, melalui proses pendidikan, setiap suku bangsa akan saling memahami budaya dan kebiasaan yang berkembang, sehingga setiap individu – terutama siswa – dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai sehingga menjadi pribadi yang tangguh (Suwirta, Saripudin & Abdulkarim eds., 2008).

Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembangunan, baik secara perseorangan maupun negara. Pembangunan tersebut didasari oleh pembangunan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan rujukan bagi pembangunan daerah; atau dapat dikatakan bahwa dalam perencanaan pembangunan daerah, yaitu konsep pembangunan ekonomi yang disusun atau direncanakan oleh pemerintah pusat, dapat dijabarkan dalam rencana pembangunan daerah (Suwandika & Yasa, 2015:795).

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan

yang sesuai, serta metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Guru dan pimpinan sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya, sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) kepada para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter bangsa dapat dibangun secara sistematis dan teratur.

Geografi merupakan disiplin ilmu terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisis dan sosial, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan Geografi untuk berbagai situasi kehidupan, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Dengan mempelajari Geografi dalam pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Geografi mempelajari persamaan dan perbedaan permukaan bumi dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Effendi, Sapriya & Maftuh, 2009).

Dengan demikian, kajian Geografi berkaitan dengan lingkungan fisis yang berpengaruh terhadap manusia, sehingga melalui pendidikan Geografi akan terbentuk masyarakat yang memiliki ketangguhan sosial. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006, yang menyatakan bahwa mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap dan bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis (dalam Sugandi, 2013b).

Lingkup bidang kajian Geografi memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dari dunia sekelilingnya. Artinya, tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan fenomena Geografi, yang mempelajari lingkungan suatu ruang yang menjadi penyebab dan dampak dari pengelolaan, yaitu: masalah pencemaran lingkungan, kebakaran hutan, bencana, kemiskinan, atau ledakan penduduk, yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa dan budaya.

Pembelajaran Geografi bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang keadaan ruang pada suatu lingkungan. Untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan bagi kehidupan selalu berkaitan dengan kajian lain, seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan bahkan agama. Artinya, untuk membangun karakter, kajian lain perlu disatukan dalam membangun satu tujuan, yaitu pembangunan karakter.

Geografi sebagai bagian dari pembelajaran IPS, dalam pendidikan SD (Sekolah Dasar), ianya terintegrasi dalam IPS; sedangkan pada SMP (Sekolah Menengah Pertama), ianya dimasukkan kedalam rumpun mata pelajaran secara ter-integrated dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti: Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi.

Namun, pada SMA (Sekolah Menengah Atas), pembelajaran Geografi merupakan salah satu bidang studi ilmu sosial. Menurut standar isi bahwa beban belajar pada mata pelajaran Geografi di kelas X hanya 1 jam mata pelajaran (1 x 45 menit), serta kelas XI dan XII hanya 2 jam mata pelajaran (2 x 45 menit). Meskipun demikian, antara Geografi dengan ilmu-ilmu yang tergabung dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memiliki konsep perencanaan pengajaran yang sama. Dalam konteks tersebut, pengajaran Geografi memiliki kesamaan dengan konsep pengajaran IPS.

R. Effendi, Sapriya & B. Maftuh (2009) mengemukakan persamaan tersebut sebagai berikut: (1) perencanaan pengajaran sebagai teknologi; (2) perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem; (3) perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin; (4)

perencanaan pengajaran sebagai sains; (5) perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses; dan (6) perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas (Effendi, Sapriya & Maftuh, 2009:138).

Dari beberapa sudut pandang, maka pembelajaran Geografi dikembangkan dalam kurikulum dan dikembangkan pula menjadi RPP (Rencana Program Pembelajaran) untuk mencapai tujuan di atas. Dengan demikian, bahan pengajaran Geografi hakekatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi, yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pengajaran Geografi merupakan pengajaran tentang hakikat Geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Geografi mempelajari geosfer yang dikaji secara keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. *Keruangan* adalah suatu ruang yang terdiri dari unsur fisis dan sosial; dan akan membentuk ruang yang lebih luas dan kompleks. *Kelingkungan* adalah unsur fisis dan sosial yang terjadi saling interrelasi, berinteraksi, dan interdependensi, yang membentuk suatu rantai kehidupan.

Kewilayahan adalah suatu ruang yang akan mempengaruhi ruang lain dengan unsur yang sama, tetapi memiliki perbedaan sifat.

Hasil interrelasi, interaksi, dan interdependensi dalam suatu ruang membentuk suatu gejala/fenomena yang berbeda dengan ruang lainnya. Karena itu, salah satu rantai kehidupan, baik fisis maupun sosial, akan menimbulkan gejala yang positif dan negatif. Gejala positif akan memberikan manfaat bagi kelanjutan suatu lingkungan dan kehidupan; sedangkan gejala negatif akan menimbulkan bencana bagi lingkungan, yang pada akhirnya akan merugikan lingkungan dan kehidupan, seperti: banjir, kekeringan, longsor, pencemaran, kebakaran, dan sebagainya. Untuk menanamkan karakter ini, maka peran guru Geografi sangat penting, karena berkaitan dengan sikap dalam menghadapi kehidupan pada suatu lingkungan negara.

MASALAH, TUJUAN, DAN METODE PENELITIAN

Karakter bukanlah warisan, tetapi dapat ditanamkan pada individu atau masyarakat, terutama kepada peserta didik. Pembentukan karakter individu atau masyarakat dapat ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan formal, baik di SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), maupun SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan).

Masalah dalam pembentukan karakter diajukan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut: (1) bagaimana pengetahuan guru Geografi dalam program SMD3T, atau Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal, dalam menanamkan bentuk karakter pada peserta didik?; (2) bagaimana langkah-langkah guru Geografi dalam program SMD3T dalam menanamkan kecintaan terhadap negara Indonesia kepada peserta didik?; dan (3) bagaimana bentuk hambatan dalam proses pembelajaran Geografi dalam menanamkan karakter cinta terhadap cinta Tanah Air Indonesia?

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dihadapi guru Geografi dalam program SMD3T, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) menganalisis pengetahuan guru Geografi dalam program SMD3T dalam menanamkan bentuk karakter kepada peserta didik; (2) menganalisis langkah-langkah guru Geografi dalam program SMD3T dalam menanamkan kecintaan terhadap negara Indonesia kepada peserta didik; dan (3) menganalisis bentuk hambatan dalam proses pembelajaran Geografi dalam menanamkan karakter terhadap cinta Tanah Air Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dari guru-guru Geografi dalam program SMD3T, yang tersebar di pelosok wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Langkah-langkah guru Geografi dalam menanamkan karakter untuk mencintai Tanah Air Indonesia menjadi dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran. Populasi dan sampel adalah guru Geografi

dalam program SMD3T, dengan jumlah 15 guru Geografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, yang disertai dengan wawancara terhadap guru-guru Geografi dalam program SMD3T yang telah menyelesaikan tugas di berbagai wilayah di Indonesia. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan di Bandung pada bulan Maret 2015 terhadap guru-guru Geografi dalam program SMD3T, yang tersebar di wilayah perbatasan provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur), Papua Barat, Papua, Aceh, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Utara.

Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan persentase, karena tugas-tugas yang dilakukan berkaitan dengan pengetahuan dan langkah-langkah dalam penanaman sikap dalam membentuk karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Pengetahuan Guru Geografi dalam Program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) tentang Sumber Daya Alam. Pengetahuan Geografi senantiasa memandang pentingnya makna wilayah, terutama wilayah Indonesia yang kaya akan aneka sumberdaya, yang perlu dikelola secara optimal. Fungsi pendidikan Geografi adalah untuk mengembangkan kebudayaan dan membangun diri untuk mencintai lingkungan, negara, dan bangsanya, sehingga terbentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Karakter ini adalah dalam rangka untuk menghadapi perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan dalam era globalisasi.

Karakter yang dibentuk oleh guru Geografi memiliki nilai strategis agar peserta didik memiliki kecintaan terhadap lingkungan dan Tanah Airnya. Pembelajaran geografi harus mampu untuk berbuat dalam rangka menjaga kelestarian di muka bumi, sehingga wawasan ke-Geografi-an dari peserta didik dapat mewujudkan karakter yang diharapkan dalam menjaga, memelihara, dan mengamankan Tanah Air.

Tabel 1:
Pengetahuan Guru Geografi tentang Sumber Daya Alam

No	Kriteria	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	R%
1	Sangat baik	5	26.32	5	26.32	4	21.05	4	21.05	6	31.58	43.16
2	Baik	14	73.68	14	73.68	12	63.16	14	73.68	8	42.11	48.42
3	Cukup	0	0.00	0	0.00	2	10.53	1	5.26	4	21.05	5.26
4	Kurang	0	0.00	0	0.00	1	5.26	0	0.00	1	5.26	3.16
5	Sangat kurang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Tugas pendidikan tidak hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam konteks pengembangan disiplin ilmu akademik, tetapi juga membangun watak, akhlak, dan kepribadian, sehingga generasi muda dapat melangsungkan kehidupannya secara lebih baik pada masa yang akan datang. Persaingan kehidupan yang semakin ketat dalam era globalisasi harus mampu dihadapi oleh generasi penerus dengan kepribadian yang kuat, kreatif, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup (wawancara dengan Responden A dan B, 11/3/2015).

Untuk mendorong kecintaan peserta didik terhadap negara Indonesia, mereka perlu diajak mengamati kekayaan bumi Indonesia, sekaligus ancaman bencana alamnya. Selain itu, murid perlu diajak untuk memahami kemampuan bangsa Indonesia pada masa kini dan masa lampau. Salah seorang guru Geografi dalam program SMD3T, menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Kita dapat mengambil contoh Amerika Serikat, yang terkesan murid sekolahnya hanya diajari Geografi Amerika Serikat (lokal/negara bagian), dan tidak atau belum diajarkan Geografi Dunia. Mungkin, mereka menganggap belum perlunya dunia luar diperkenalkan, sebelum negaranya sendiri dipahami. Penanaman Geografi berbasis daerah lokal menjadi prioritas sebelum murid mengetahui Geografi Negara Bagian lainnya.

Memang terkesan bahwa Amerika Serikat terlalu egois dalam pendidikan Geografi, tetapi ternyata ada baiknya juga, karena pemahaman terhadap Tanah Airnya diutamakan bagi murid SD (Sekolah Dasar) sampai dengan sekolah lanjutan. Kurikulum tersebut dikembangkan dalam rangka memupuk

rasa cinta Tanah Air dan kesatuan bangsa (wawancara dengan Responden C, 11/3/2015).

Sementara itu, pengetahuan guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) tentang pengaruh SDA (Sumber Daya Alam) terhadap pembangunan ditunjukkan dalam tabel 1.

Dari tabel 1 menggambarkan bahwa R (Rata-rata) pengetahuan guru Geografi tentang SDA (Sumber Daya Alam) yang ada pada suatu wilayah menunjukkan: 43.16% = sangat baik; 48.42% = baik; 5.26% = cukup; dan 3.16% = kurang. Dengan pengetahuan tersebut, guru Geografi dapat memberikan pemahaman bagaimana SDA dapat dimanfaatkan untuk membangun wilayah dan masyarakat.

Karena itu, SDA yang cukup kurang berpengaruh terhadap pembangunan jika masyarakatnya kurang memahami arti SDA dalam pembangunan. Karakter masyarakat yang kurang memahami tentang pemanfaatan SDA akan mempengaruhi terhadap percepatan pembangunan (wawancara dengan Responden D dan E, 11/3/2015).

Kedua, Langkah-langkah Guru Geografi dalam Program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) tentang Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, karakter menjadi tujuan dari pembelajaran. Sebagai guru Geografi, ia perlu mempersiapkan beberapa hal yang menyangkut pemahaman geografis dalam rangka peningkatan rasa cinta Tanah Air. Proses pembelajaran sangat diperlukan kesiapan yang dimaksud dan harus dikembangkan dengan memperhatikan

Tabel 2:
Pemahaman Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran

No	Kriteria	6	%	7	%	8	%	9	%	10	%	R%
1	Sangat baik	7	36.84	7	36.84	8	42.11	9	47.37	10	52.63	52.63
2	Baik	10	52.63	9	47.37	11	57.89	7	36.84	9	47.37	47.37
3	Cukup	0	0	3	15.79	0	0	2	10.53	0	0	0
4	Kurang	2	10.53	0	0	0	0	1	5.26	0	0	0
5	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

interaksi guru dan peserta didik. Dalam memberikan pemahaman geografi terhadap murid secara mandiri, guru Geografi perlu mempertimbangkan tentang proses belajar sambil memperhatikan atau *learning by watching*, belajar sambil mendengarkan atau *learning by listening*, belajar sambil membaca atau *learning by reading*, dan belajar sambil bekerja atau *learning by working/doing* (wawancara dengan Responden F dan G, 15/3/2015).

Selain pada pembelajaran di sekolah, wawasan kegeografian juga perlu dipahami oleh masyarakat luas. Pemasyarakatan geografi diperlukan melalui berbagai media atau forum, tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah saja. Ceramah dan kursus singkat tentang pemahaman peta, sebagai contoh, juga diperlukan untuk mendidik masyarakat dalam memahami tanah tumpah darahnya. Media seperti surat kabar, televisi, dan internet diperlukan untuk menyebarkan informasi geografis berupa berita-berita, yang disertai keterangan lokasi (peta), disamping tulisan ilmiah populer dalam suatu rubrik khusus geografi (wawancara dengan Responden H dan I, 15/3/2015).

Salah seorang guru Geografi dalam program SMD3T, menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Televisi atau media elektronik lainnya juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang sama, yakni menyampaikan pesan-pesan pemahaman geografis terhadap masyarakat luas. Geografi merupakan kajian yang harus intergrasi, sehingga masyarakat tidak hanya memahami dampak dari suatu gejala atau bencana, tetapi memahami penyebab terjadinya gejala atau bencana. Dengan

memahami sebab-akibat, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut (wawancara dengan Responden J, 15/3/2015).

Setelah proses pembelajaran melalui mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Geografi, pemahaman tentang pembelajaran oleh peserta didik ditunjukkan pada tabel 2.

Dari tabel 2 tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan Geografi, rata-rata peserta didik menunjukkan 52.63% = sangat baik; dan 47.37% = baik. Dari proses pembelajaran tersebut, pemahaman peserta didik terhadap manfaat SDA (Sumber Daya Alam) dalam pembangunan dan partisipasi dalam pembangunan dapat membentuk karakter dalam mencintai Tanah Air, terutama di wilayahnya sendiri.

Ketiga, Bentuk Hambatan dalam Pembelajaran Geografi. Dalam rangka mempersiapkan masyarakat yang paham tentang wawasan ke-Geografian, pendidikan nasional memiliki tugas yang semakin berat ketika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menunjukkan penurunan kualitasnya. Penurunan kualitas kehidupan bangsa Indonesia tersebut ditandai oleh berbagai gejala, antara lain kerusakan lingkungan yang terus berlangsung; krisis penyediaan sumberdaya untuk kehidupan; krisis sosial yang menurunkan kekuatan kohesi kehidupan bermasyarakat dalam suatu lingkungan fisis; dan berbagai krisis sosial, ekonomi, dan budaya yang timbul akibat kesalahan pemanfaatan dan pengelolaan (wawancara dengan Responden K, 20/3/2015).

Tabel 3:
Kendala Proses Pembelajaran

No	Kriteria	11	%	12	%	13	%	14	%	15	%	R%
1	Sangat menunjang	2	10.53	2	10.53	3	15.8	10	52.63	0	0	17.89
2	Menunjang	2	10.53	0	0	10	52.6	6	31.58	9	47.37	28.42
3	Cukup	4	21.05	6	31.58	5	26.3	3	15.79	8	42.11	27.37
4	Kurang	11	57.89	8	42.11	1	5.26	0	0	2	10.53	23.16
5	Sangat kurang	0	0	3	15.79	0	0	0	0	0	0	3.16
Jumlah		19	100	19	100	19	100	19	100	19	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Salah seorang guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Besarnya ketergantungan terhadap kebutuhan hidup untuk mengikuti ekonomi global, sehingga dalam pemanfaatan kurang memperhatikan keberlanjutan suatu lingkungan, pada akhirnya menimbulkan bencana alam dan sosial. Artinya bahwa suatu lingkungan merupakan ruang yang didalamnya terdapat kehidupan yang terbentuk interrelasi, interaksi, dan interdependensi antar komponen fisis dan sosial dalam lingkungan tersebut (wawancara dengan Responden L, 20/3/2015).

Dalam proses pembelajaran Geografi terdapat beberapa kendala, dan ini mempengaruhi proses pembentukan karakter cinta Tanah Air. Kendala yang dihadapi oleh guru Geografi dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam tabel 3.

Kendala-kendala yang dimaksud adalah media dan alat pembelajaran, seperti peta dan atlas, buku, dukungan lingkungan, motivasi peserta didik, dan kedisiplinan (wawancara dengan Responden M, 20/3/2015). Dari tabel 3 nampak bahwa Ketersediaan Peta dan Atlas = 17.89%; Buku = 28.42%; Dukungan Lingkungan = 27.37%; Motivasi Peserta Didik = 23.16%; dan Motivasi Peserta Didik = 3.16%.

Penyebab munculnya gejala tersebut teridentifikasi, yakni berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memicu terhadap penurunan kualitas kehidupan, antara lain, karena lemahnya kesadaran tentang pentingnya ruang kehidupan dalam konteks berbangsa

dan bernegara di wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia); kurangnya pemahaman tentang potensi dan pemanfaatan sumberdaya; kurangnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup; dan rendahnya pemahaman terhadap peristiwa alam dan sosial yang timbul akibat dari keberadaan faktor geografis wilayah Indonesia. Sedangkan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah perkembangan kehidupan masyarakat dunia yang semakin maju, persaingan yang semakin ketat dalam pasar bebas, dan arus informasi global yang mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan sosial dan budaya bangsa (wawancara dengan Responden N, 20/3/2015).

Salah seorang guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Rendahnya kesadaran tentang pentingnya ruang kehidupan dalam konteks berbangsa dan bernegara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat ditunjukkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat tentang peta wilayah, batas negara, letak/posisi negara, dan atau kondisi geosfera (litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer) wilayah Indonesia. Kurangnya pemahaman tentang potensi dan pemanfaatan sumberdaya, baik sumberdaya alam hayati, non-hayati, maupun ekosistem, sehingga masyarakat dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam cenderung tidak berwawasan lingkungan.

Pendidikan harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar penduduk di masa yang akan datang tidak hanya mampu memanfaatkan, tetapi mampu memelihara dan mengembangkan lingkungan ke arah yang

lebih baik. Hal ini didasarkan bahwa manusia yang dipengaruhi dan cenderung tergantung pada alam, tetapi dengan perkembangan ilmu dan teknologi cenderung dalam memanfaatkan alam dan merusaknya (wawancara dengan Responden O, 20/3/2015).

Untuk mengembangkan masyarakat, terutama peserta didik, yang menyadari akan arti pentingnya lingkungan, sehingga peserta didik nanti dapat mengamati potensi sumberdaya yang ada disekitarnya. Tetapi, peserta didik dituntut bukan sekedar mengetahui, juga harus mampu memanfaatkan dan memeliharanya untuk pembangunan. Pembangunan suatu wilayah harus diimbangi oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan untuk pembangunan. Jika pengetahuan kurang didukung oleh keterampilan, ianya akan menyebabkan pembangunan yang semu, karena kebutuhan sehari-hari dari masyarakat mendesak (wawancara dengan Responden N dan O, 20/3/2015).

Dalam mengembangkan proses pembelajaran Geografi, terutama di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) muncul kendala-kendala yang dihadapi oleh guru. Sarana pembelajaran kurang mendukung proses pembelajaran dalam membentuk karakter cinta Tanah Air. Untuk mengembangkan karakter peserta didik, agar peserta didik mencintai Tanah Air, maka proses pembelajaran Geografi perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik (wawancara dengan Responden L dan M, 20/3/2015).

KESIMPULAN

Proses pembelajaran Geografi dalam membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mencintai lingkungan dan Tanah Air, diperlukan pengetahuan, langkah yang sesuai, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Pengetahuan guru Geografi tentang SDA (Sumber Daya Alam) pada sekolah, dimana guru ditempatkan, cukup baik. Dengan pengetahuan tersebut, guru Geografi dapat memberikan pemahaman tentang manfaat

SDA dalam menunjang pembangunan wilayah dimana peserta didik tinggal.

Dalam proses pembelajaran, karakter mencintai Tanah Air menjadi tujuan dari pembelajaran Geografi. Pembelajaran pada ruang tersebut terdapat dalam materi pembelajaran tentang SDA. Karena itu, proses pembelajaran Geografi perlu interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran Geografi dapat membentuk karakter dalam mencintai lingkungan secara khusus, dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) secara umum.

Pemasyarakatan pembelajaran Geografi diperlukan melalui berbagai media. Media pembelajaran, seperti surat kabar, televisi, peta, dan internet diperlukan untuk menyebarluaskan informasi geografis, serta tulisan ilmiah populer dalam suatu rubrik khusus Geografi. Media dalam pembelajaran tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pemahaman geografis terhadap masyarakat luas.

Proses pembentukan karakter dalam pembelajaran Geografi mendapatkan beberapa kendala, sehingga akan mengurangi kecepatan pemahaman geografis. Kendala-kendala dalam proses pembelajaran geografi, seperti peta dan atlas, buku, dukungan lingkungan, motivasi peserta didik, dan kedisiplinan.

Faktor internal yang memicu terhadap penurunan kualitas kehidupan, yaitu: lemahnya kesadaran tentang pentingnya ruang kehidupan dalam konteks berbangsa dan negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; pemahaman tentang potensi dan pemanfaatan SDA; serta kurangnya kepedulian dan rendahnya pemahaman terhadap peristiwa alam dan sosial. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup adalah perkembangan kehidupan masyarakat dunia yang semakin maju dengan persaingan yang ketat dan arus informasi global yang mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.¹

¹*Pernyataan:* Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pekerjaan penulis sendiri. Ianya bukan hasil dari kegiatan plagiat. Artikel tersebut secara keseluruhan atau sebagian juga belum dipublikasikan atau disampaikan kepada jurnal ilmiah lainnya.

Referensi

- Budiyanto, M. & I. Machali. (2014). "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2 [Juni].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesenitaraan Paket A, B, dan C*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Effendi, R., Sapriya & B. Maftuh. (2009). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Eggen, P. & D. Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks, Terjemahan.
- Hamidah, S. & S. Palupi. (2012). "Peningkatan Soft Skills: Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No.2 [Juni].
- Jalaludin. (2012). "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.13, No.2, ISSN 1412-565x. Bandung: LPPM UPI [Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Kemdiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2001). "What is Effective Character Education?". Tersedia secara online juga di: <http://www.mtsm.org/pdf/What%20is%20Effective%20Character%20Education.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 16 September 2015].
- Martadi. (2010). "Grand Design Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam Saresehan Nasional Pendidikan Karakter, diselenggarakan oleh KOPERTIS [Koordinator Perguruan Tinggi Swasta] Wilayah XI Kalimantan.
- Nugroho, Triyanto Puspito. (2010). "Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-46 UNY [Universitas Negeri Yogyakarta], pada bulan Mei.
- Rachmah, H. (2013). "Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945" dalam *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, Vol.1, No.1 [Juli-Desember].
- Sugandi, D. (2013a). "Environmental Education and Community Participation: The Importance of Conservation Lessons in Teaching and Learning for Environmental Conservation Efforts in the Region of Sagara Anakan" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.6(2), November. Bandung: Minda Masagi Press.
- Sugandi, D. (2013b). "Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan, dan Kepemilikan Lahan terhadap Sikap dan Implementasinya pada Partisipasi Penduduk dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan: Bahan Pembelajaran Geografi di SMA tentang Konservasi". Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Studi Pendidikan IPS [Ilmu Pengetahuan Sosial], Sekolah Pasca Sarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Suwandika, P.E. & I.N.M. Yasa. (2015). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali" dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.4, No.7 [Juli], ISSN 2303-0178.
- Suwirto, Andi, Didin Saripudin & Aim Abdulkarim [eds]. (2008). *Lifelong Education in Southeast Asian Countries: A Retrospect and Prospect for Gaining and Enhancing Prosperity, Progress, and Democracy*. Bandung: ASPENSI [Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia] Press.
- Wahab, R. (2011). "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter" dalam Darmiyati Zuchdi [ed]. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY [Universitas Negeri Yogyakarta] Press.
- Wahyu. (2011). "Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa" dalam *Jurnal Komunitas*, Vol.3(2), ISSN 2086-5465. Semarang: UNNES [Universitas Negeri Semarang].
- Wawancara dengan Responden A, B, C, D, dan E, guru-guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), di Bandung, pada tanggal 11 Maret 2015.
- Wawancara dengan Responden F, G, H, I, dan J, guru-guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), di Bandung, pada tanggal 15 Maret 2015.
- Wawancara dengan Responden K, L, M, N, dan O, guru-guru Geografi dalam program SMD3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), di Bandung, pada tanggal 20 Maret 2015.
- Wening, S. (2012). "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, [Februari]. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY [Universitas Negeri Yogyakarta].